

PENINGKATAN PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER MELALUI PENDEKATAN STORYTELLING INTERAKTIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI *PRE-TEST* DAN *POST-TEST* DI SD NEGERI 8 UNGASAN

Oleh

Eka Grana Aristyana Dewi¹, Helmy Syakh Alam², Ciko Aditya Pratama³, Ni Luh Putu Ariesta Dewi⁴, Ni Putu Intan Meilani Putri⁵, I Gede Mayun Satria Laksana⁶, Nashwa Evangelista Kraswidawahyu⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Primakara

Email: ⁶mayunsatria091@gmail.com

Article History:

Received: 01-02-2026

Revised: 25-02-2026

Accepted: 03-03-2026

Keywords:

*Kesetaraan Gender,
Storytelling, Pendidikan
Karakter, Sekolah Dasar,
Pre-Test, Post-Test.*

Abstract: Menanamkan kesetaraan gender adalah bagian penting dari pembentukan karakter sejak usia dini. Namun, pendidikan tentang kesetaraan gender masih belum secara sistematis dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran reflektif yang didasarkan pada studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana pembelajaran kesetaraan gender berbasis cerita interaktif berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa di kelas VI SD Negeri 8 Ungasan. Studi ini dilakukan dengan desain satu grup *pre-test* dan *post-test* yang melibatkan dua puluh enam siswa. Instrumennya terdiri dari lima soal studi kasus reflektif dengan skor maksimal 25 poin. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan cerita interaktif efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang konsep kesetaraan gender, dengan peningkatan rata-rata skor dari 19.04 (*pre-test*) menjadi 22.92 (*post-test*), dengan persentase peningkatan sebesar $\pm 19\%$. Selain itu, program ini membantu melaksanakan nilai pendidikan karakter dan mendukung pencapaian SDGs 4 (*Quality Education*) dan SDGs 5 (*Gender Equality*).

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender masih menjadi tantangan dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Laporan UNESCO menyatakan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk cara berpikir yang inklusif dan bebas dari stereotip sejak usia dini (UNESCO 2020). Namun, kurikulum sekolah dasar seringkali tidak secara eksplisit mengangkat masalah kesetaraan gender sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Stereotip gender sering muncul di sekolah dasar dalam bentuk pembagian peran, keputusan karir, dan ekspresi emosional yang dibatasi oleh norma sosial. Studi menunjukkan bahwa stereotip yang ditanam pada usia dini dapat memengaruhi identitas dan aspirasi seorang anak di kemudian hari (Blakemore and Centers, 2005; Halim, et. al., 2018). Oleh karena itu, intervensi pendidikan preventif dan reflektif sangat penting untuk membangun kesadaran kritis sejak dini.

Secara sistematis, SD Negeri 8 Ungasan belum memiliki program pendidikan khusus yang membahas kesetaraan gender. Pendidikan karakter masih menggunakan materi pembelajaran yang umum, tetapi tidak ada metode khusus yang mempelajari peran sosial dan stereotip berbasis gender. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara menciptakan karakter inklusif dan menerapkan program pendidikan tematik di sekolah.

Pendekatan *storytelling* interaktif dipilih sebagai strategi intervensi karena dinilai efektif dalam membangun empati dan refleksi moral pada anak. Menurut Bruner (1996), cerita memungkinkan siswa memahami konsep abstrak melalui narasi kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut teori pembelajaran sosial Bandura, pembelajaran terjadi melalui observasi dan refleksi tentang situasi sosial (Bandura, 1977). Oleh karena itu, studi kasus reflektif dapat membantu siswa menemukan dan mengevaluasi pola pikir stereotip sendiri.

Program ini juga relevan dengan agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDGs 5 tentang kesetaraan gender. Salah satu indikator utama pembangunan berkelanjutan adalah pendidikan yang inklusif dan responsif gender (United Nations, 2015).

Meskipun berbagai program pendidikan karakter telah diterapkan di sekolah dasar, namun, masih terbatas metode pembelajaran yang secara khusus menggunakan cerita interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir melalui pengalaman belajar yang partisipatif.

Kegiatan pengabdian ini berbeda dengan pendekatan edukasi konvensional yang biasanya bersifat satu arah. Pendekatan ini menggunakan model pembelajaran berbasis cerita interaktif yang mendorong siswa untuk merefleksikan stereotip gender melalui studi kasus sehari-hari. Metode ini memberikan manfaat nyata dalam bentuk model pendidikan untuk kesetaraan gender yang dapat diterapkan di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program edukasi kesetaraan gender berbasis *storytelling* interaktif terhadap peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain *one group pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah intervensi.

LANDASAN TEORI

Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Sebuah prinsip yang dikenal sebagai kesetaraan gender menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, dan akses yang sama dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk akses ke pendidikan. Agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (2015) menetapkan kesetaraan gender sebagai tujuan kelima yang harus dicapai secara global. Kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya berarti akses yang sama, tetapi juga berarti mengakhiri stereotip dan diskriminasi berbasis gender dalam proses pembelajaran.

UNESCO (2020) menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang responsif gender sangat penting untuk menumbuhkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan sejak usia sekolah. Pendidikan berfungsi sebagai alat strategis untuk meningkatkan kesadaran kritis

terhadap masalah ketidaksetaraan yang terus muncul di masyarakat. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang direncanakan dengan baik dapat berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep kesetaraan gender.

2.2 Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa orang belajar melalui observasi, interaksi sosial, dan peniruan perilaku yang dianggap relevan atau bermakna. Pendekatan pendidikan yang digunakan dalam kegiatan ini didasarkan pada teori ini.

Penyampaian materi melalui video, diskusi, dan permainan edukatif dalam kegiatan pendidikan kesetaraan gender memungkinkan siswa untuk:

1. Melihat contoh perilaku setara
2. Berpikir tentang prinsip yang ditampilkan
3. Mengambil pengetahuan baru dari interaksi kelompok

Metode ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran partisipatif lebih efektif daripada ceramah satu arah.

2.3 Perkembangan Sikap Gender pada Remaja

Sikap terhadap gender seseorang tumbuh dan berkembang seiring dengan pengalaman sosial mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Halim, et. al., (2018) menunjukkan bahwa melihat diskusi kritis tentang peran gender dapat membantu remaja berpikir lebih fleksibel dan mengurangi stereotip.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Leaper dan Brown (2019) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan sangat memengaruhi cara siswa melihat peran sosial laki-laki dan perempuan. Intervensi berbasis sekolah dinilai berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan empati terhadap masalah kesetaraan.

Oleh karena itu, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Hasil dari kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan ini.

2.4 Evaluasi Pembelajaran melalui *Pre-test* dan *Post-test*

Metode *pre-test* dan *post-test* adalah dua metode kuantitatif yang umum digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif suatu intervensi pembelajaran. Menurut John W. Creswell (2014), desain pre-eksperimental yang melibatkan satu kelompok *pre-test* dan *post-test* memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Peneliti dapat mengukur peningkatan pemahaman, menemukan distribusi perubahan, dan mengevaluasi efektivitas program dengan membandingkan skor awal dan akhir.

Untuk kegiatan ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Ini digunakan untuk menilai dampak pendidikan kesetaraan gender terhadap pemahaman siswa.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *one group pre-test* dan *post-test*. Desain ini digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah intervensi edukatif (Creswell, 2014). Meskipun tidak melibatkan

kelompok kontrol, desain ini relevan dalam konteks pengabdian masyarakat yang berfokus pada evaluasi efektivitas program intervensi pendidikan jangka pendek.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri 8 Ungasan. Dari total 27 siswa, sebanyak 26 siswa mengikuti kegiatan secara penuh dan menjadi responden penelitian (15 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan). Satu siswa tidak termasuk dalam analisis data karena tidak hadir pada hari pelaksanaan.

Rata-rata usia siswa berada pada rentang 11–12 tahun, yang merupakan fase perkembangan kognitif operasional formal awal, di mana siswa mulai mampu berpikir reflektif dan mempertimbangkan perspektif sosial yang lebih luas.



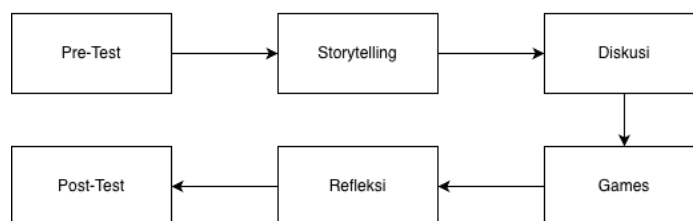
Gambar 1. Penyampaian Materi *Storytelling* Interaktif

3.3 Prosedur Pelaksanaan

Program dilaksanakan dalam durasi 3 jam dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Pre-test* untuk mengukur pemahaman awal siswa
2. Penyampaian materi melalui *storytelling* berbasis studi kasus
3. Diskusi interaktif kelompok
4. *Games* reflektif untuk meningkatkan pemahaman
5. Sesi refleksi bersama
6. *Post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman

Media yang digunakan meliputi video edukatif, poster visual, dan kuis interaktif.



Gambar 2. Diagram Alur Pelaksanaan

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes tertulis berupa lima soal studi kasus reflektif yang sama pada tahap *pre-test* maupun *post-test*. Penggunaan soal yang identik ini bertujuan untuk mengukur secara konsisten perubahan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Kelima soal tersebut mencakup indikator pemahaman stereotip, kesetaraan peran, kepemimpinan, ekspresi emosi, dan negosiasi ruang bersama.

Setiap soal dinilai dengan rentang skor 2–5, sehingga total skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 25 poin. Adapun kriteria penilaian ditetapkan sebagai berikut:

- **Skor 5:** Jawaban bersifat kritis, argumentatif, dan menunjukkan pemahaman mendalam tentang kesetaraan gender.
- **Skor 4:** Jawaban menunjukkan bahwa siswa cukup memahami konsep yang ditanyakan.
- **Skor 3:** Jawaban masih mengandung mispersepsi atau bias gender.
- **Skor 2:** Jawaban kurang relevan dengan studi kasus yang diberikan.
- **Skor 0–1:** Tidak digunakan karena seluruh siswa memberikan jawaban pada setiap soal.

Berikut adalah salah satu contoh instrumen yang digunakan untuk mengukur indikator **Pilihan Karir dan Kesetaraan Peran**:

"Siti bercita-cita menjadi pilot pesawat tempur yang gagah berani, sementara Doni bercita-cita menjadi perancang busana anak-anak yang kreatif. Apakah jenis kelamin menghalangi Siti untuk menjadi pilot atau Doni menjadi perancang busana? Menurutmu, hal apa yang lebih penting daripada jenis kelamin untuk mencapai cita-cita?"

Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif komparatif, meliputi:

- Perhitungan rata-rata (*mean*)
- Selisih rata-rata *pre-test* dan *post-test*
- Persentase peningkatan
- Interpretasi efektivitas program

3.5.2 Analisis Statistik

Penelitian ini menggunakan uji statistik inferensial selain analisis deskriptif untuk mengetahui seberapa signifikan perubahan skor siswa. Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yang mencakup standar deviasi dan nilai rata-rata (*mean*). Selanjutnya, uji *paired sample t-test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi. Analisis ini digunakan untuk menentukan apakah peningkatan pemahaman siswa terjadi secara signifikan setelah pelaksanaan program edukasi. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian pengabdian masyarakat yang menekankan evaluasi dampak program (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

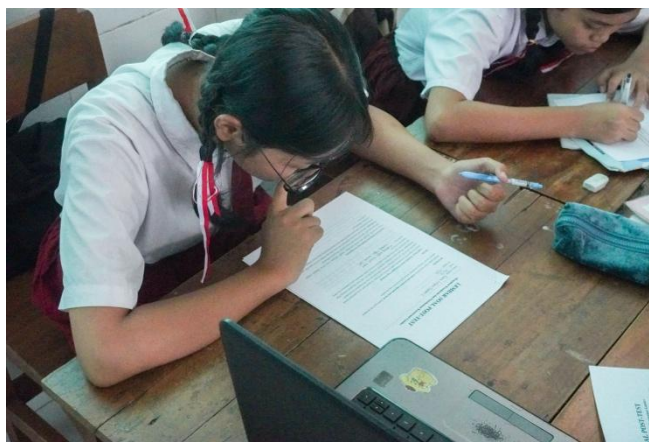
4.1 Statistik Deskriptif Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Analisis awal dilakukan untuk mengevaluasi perbandingan skor sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan pendidikan diikuti oleh 26 siswa yang menyelesaikan seluruh rangkaian *pre-test* dan *post-test*.

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Skor Minimum	Skor Maksimum
<i>Pre-test</i>	26	19.04	4.64	11	25
<i>Post-test</i>	26	22.92	2.13	19	25

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Menurut Tabel 1, skor rata-rata siswa meningkat dari 19,04 pada *pre-test* menjadi 22,92 pada *post-test*. Selisih rata-rata 3,88 poin menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi setelah kelas dimulai.



Gambar 3. Pengerjaan Pre Test

4.2 Distribusi Kategori Skor

Skor siswa diklasifikasikan menjadi tingkat rendah, sedang, dan tinggi untuk melihat perubahan dalam pemahaman mereka.

Rentang Skor	Kategori	<i>Pre-test</i> (Jumlah Siswa)	<i>Post-test</i> (Jumlah Siswa)
21-25	Tinggi	10	22
16-20	Sedang	8	4
11-15	Rendah	8	0
Total		26	26

Tabel 2. Distribusi Kategori Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum intervensi, hanya ada 8 siswa dalam kategori rendah. Setelah kegiatan berakhir, jumlah siswa dalam kategori tinggi meningkat dari 10 menjadi 22. Hal ini menunjukkan perubahan besar dalam pemahaman distribusi.

4.3 Hasil Uji Signifikansi

Uji *paired sample t-test* dilakukan untuk menentukan apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik.

t	p-value	Cohen's d
6.21	< 0.001	0.90

Tabel 3. Hasil Uji *Paired sample t-test*

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan skor *post-test* ($t = 6.21$; $p < 0.001$). Kekuatan efek yang besar ditunjukkan oleh nilai ukuran efek (Cohen's $d = 0.90$). Artinya, intervensi cerita interaktif meningkatkan pemahaman siswa.

4.4 Distribusi Perubahan Skor Individu

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui apakah dampak program sama untuk semua siswa.

Kategori Peningkatan	Jumlah Siswa
Tidak meningkat	4
Peningkatan 1–3 poin	11
Peningkatan 4–6 poin	5
Peningkatan >6 poin	6
Total	26

Tabel 4. Distribusi Peningkatan Skor Siswa

Setelah intervensi, 22 dari 26 siswa mengalami peningkatan skor, sedangkan empat siswa tidak mengalami peningkatan yang signifikan karena mereka memiliki skor tinggi pada tahap *pre-test*. Hasil ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan skor rata-rata, tetapi juga memberikan dampak yang relatif merata pada semua siswa.

4.5 Analisis Capaian per Indikator Pemahaman

Lima indikator yang diuji mengalami peningkatan, selain skor total:

1. Pemahaman stereotip gender: Indikator ini mencatat kenaikan paling signifikan, di mana siswa mulai meninggalkan pelabelan kaku terhadap sifat laki-laki atau perempuan.
2. Kesetaraan peran: Terjadi perubahan pola pikir dari pembagian kerja berbasis gender menjadi pembagian tugas yang lebih fleksibel dan adil.
3. Kepemimpinan setara: Siswa menunjukkan kesadaran baru bahwa posisi pemimpin harus didasarkan pada kompetensi, bukan jenis kelamin.
4. Ekspresi emosi: Pemahaman siswa meningkat terkait hak setiap individu untuk mengekspresikan perasaan secara manusiawi tanpa takut dianggap lemah.
5. Negosiasi ruang bersama: Siswa mulai memahami pentingnya berbagi tanggung jawab secara adil dalam penggunaan fasilitas atau tugas di lingkungan sekolah dan rumah.

Stereotip gender dan kesetaraan peran menunjukkan peningkatan terbesar. Setelah intervensi, siswa cenderung tidak lagi membedakan peran berdasarkan jenis kelamin dan memberikan jawaban yang lebih argumentatif.

Perubahan ini menunjukkan bahwa ada proses refleksi kognitif yang sesuai dengan tujuan intervensi edukatif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode cerita interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa merasakan pengalaman baru dengan pengalaman lama (Bruner, 1996).

Uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*, selain itu meningkatkan skor rata-rata, sehingga hasil penelitian diperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa cerita interaktif tidak hanya menarik secara pedagogis, tetapi juga efektif secara empiris dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang masalah kesetaraan gender. Pendekatan berbasis studi kasus memungkinkan siswa merefleksikan situasi sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pembagian tugas rumah, pilihan karir, dan ekspresi emosi. Ini membantu proses internalisasi nilai karena siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mempertimbangkan pendapat mereka sendiri.

Hasil penelitian diperkuat oleh uji statistik yang meningkatkan skor rata-rata dan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa cerita interaktif tidak hanya menarik secara pedagogis, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang masalah kesetaraan gender.

Menurut teori pembelajaran sosial, siswa belajar melalui observasi dan diskusi sosial (Bandura, 1977). Melalui dinamika sosial yang partisipatif, interaksi kelompok dalam sesi diskusi dan permainan meningkatkan pemahaman.

Selain itu, peningkatan skor yang cukup besar menunjukkan bahwa intervensi jangka pendek (3 jam) masih dapat memiliki efek positif jika direncanakan dengan baik dan interaktif. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi dialog reflektif dalam pendidikan dapat mengurangi stereotip gender pada anak-anak usia sekolah dasar (Halim et al., 2018).

Program ini mendukung penerapan nilai-nilai karakter Pancasila dalam pendidikan, dengan penekanan khusus pada sifat kemanusiaan yang adil dan beradab. Hasil penelitian ini mendukung pencapaian SDGs 4 (pendidikan berkualitas) dan SDGs 5 (kesetaraan gender) dalam konteks pembangunan berkelanjutan oleh PBB (United Nations, 2015).

5.1 Perubahan Pola Pikir Siswa

Peningkatan dari skor rata-rata 19,04 menjadi 22,92 menunjukkan perubahan kuantitatif dan perubahan dalam kualitas pemahaman siswa. Beberapa jawaban selama fase *pre-test* menunjukkan kecenderungan stereotip, terutama dalam hal pembagian peran domestik dan ekspresi emosional laki-laki. Setelah intervensi, kebanyakan siswa lebih menekankan keadilan berdasarkan kemampuan daripada jenis kelamin.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode cerita interaktif dapat membantu dekonstruksi stereotip pada tingkat kognitif siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa refleksi kognitif terjadi. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, anak-anak usia sekolah dasar memasuki tahap awal konvensional ketika mereka membuat keputusan dengan mempertimbangkan norma sosial dan keadilan (Kohlberg, 1984). *Storytelling* berbasis studi kasus memungkinkan siswa menguji norma sosial tersebut dalam situasi yang aman dan terarah.

Testimoni salah satu siswa setelah kegiatan berakhir menunjukkan betapa efektifnya proses refleksi ini. Siswa tersebut menunjukkan perubahan pendapatnya tentang pembagian peran gender yang kaku, dengan mengatakan, '*Hal yang saya dapatkan, saya tahu bahwa perbedaan gender itu sebenarnya cewek cowok itu sama aja. Aku kira cewek harus itu, cowok harus itu, ternyata tidak ada yang berbeda.*' Hal ini sejalan dengan penemuan bahwa narasi kontekstual memiliki kemampuan untuk menumbuhkan empati dan keterhubungan.

emosional yang lebih kuat daripada menyampaikan materi secara teoritis.

5.2 Efektivitas *Storytelling* Interaktif

Pendekatan *storytelling* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membangun konteks emosional yang membantu internalisasi nilai (Bruner, 1996). Dengan menggunakan cerita yang kontekstual, siswa dapat melihat realitas sosial dari berbagai sudut pandang.



Gambar 4. Sesi *Games* Interaktif

Selain itu, diskusi kelompok dan *games* reflektif memperkuat kerja sama. Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa observasi dan interaksi sangat penting untuk pembentukan perilaku, dan interaksi sosial selama diskusi memungkinkan siswa mengukur kesalahan persepsi kolektif (Bandura, 1977).

Hasil ini konsisten dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa metode partisipatif dan dialogis lebih efektif dalam mengurangi stereotipe gender dibandingkan pendekatan ceramah konvensional (Leaper and Brown, 2019).

5.3 Implikasi Program

5.3.1. Implikasi Praktis bagi Sekolah

Program ini menunjukkan bahwa edukasi kesetaraan gender dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran tematik tanpa memerlukan kurikulum baru yang kompleks. Intervensi selama 3 jam sudah mampu menghasilkan peningkatan pemahaman yang signifikan.

Sekolah dapat melakukan hal-hal berikut: memasukkan studi kasus kesetaraan gender ke dalam mata pelajaran pendidikan karakter atau PPKn; menggunakan cerita sebagai alat reflektif; dan menyediakan ruang diskusi aman untuk membahas stereotipe sosial.

5.3.2. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan responsif gender harus diberikan sejak usia dini. UNESCO (2020) menyatakan bahwa sistem pendidikan harus secara aktif menghilangkan bias pembelajaran. Program seperti ini dapat berfungsi sebagai model replikasi di sekolah dasar lain, terutama di daerah yang belum memiliki program khusus untuk kesetaraan gender.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Tidak ada kelompok kontrol, sehingga peningkatan tidak dapat dibandingkan dengan kelas tanpa intervensi.

2. Durasi Intervensi yang singkat, hanya 3 jam, sehingga dampak jangka panjang tidak dapat diukur.
3. Instrumen berbentuk esai reflektif, yang meskipun kaya secara kualitatif, masih memiliki kemungkinan subjektivitas dalam penilaian.

Meskipun demikian, penggunaan rubrik penilaian terstruktur membantu meminimalkan bias evaluasi.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa program pendidikan kesetaraan gender yang berbasis cerita interaktif berhasil meningkatkan pemahaman siswa di sekolah dasar.

Temuan menunjukkan bahwa pendekatan reflektif berbasis studi kasus mampu membantu siswa memahami konsep kesetaraan gender secara lebih kritis dan argumentatif, dengan rata-rata skor meningkat dari 19,04 menjadi 22,92, dengan persentase peningkatan $\pm 19\%$

Selain itu, program ini terkait dengan pencapaian SDGs 4 dan 5 dan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Oleh karena itu, untuk membentuk generasi yang lebih inklusif dan adil sejak dini, pendidikan kesetaraan gender harus mulai diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran sekolah dasar.

7. Ucapan Terima Kasih



Gambar 5. Foto Bersama Setelah Kegiatan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri 8 Ungasan atas kesempatan pelaksanaan program serta kepada seluruh siswa kelas VI yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- [2] Blakemore, Judith E. O., and Renee E. Centers. 2005. "Characteristics of Boys' and Girls' Toys." *Sex Roles* 53 (9–10): 619–633.
- [3] Bruner, Jerome. 1996. *The Culture of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- [4] Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage.

-
- [5] Halim, May Ling, et al. 2018. "Gender Attitudes in Early Childhood." *Child Development Perspectives* 12 (2): 90–95.
 - [6] Kohlberg, Lawrence. 1984. *Essays on Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
 - [7] Leaper, Campbell, and Christia Spears Brown. 2019. "Gender Stereotypes in Education." *Annual Review of Psychology* 70: 1–25.
 - [8] Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
 - [9] UNESCO. 2020. *Global Education Monitoring Report 2020: Gender Report*. Paris: UNESCO.
 - [10] United Nations. 2015. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN